

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik ilustrasi adalah jenis musik yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat pesan visual dan naratif, dalam berbagai media seperti film, teater, iklan, hingga video digital. Dalam konteks pertunjukan teater, musik ilustrasi membantu mengungkapkan suasana batin aktor dalam penokohan cerita pada adegan tertentu (Dody & Kholid, 2016). Perkembangan teknologi dan multimedia mendorong penggunaan musik ilustrasi semakin luas dalam praktik seni, baik pada pertunjukan langsung maupun digital, salah satunya dalam pembuatan *film scoring* dalam industri perfilman.

Film scoring merupakan elemen penting dalam produksi film, yang berperan dalam membangun narasi visual yang disajikan. *Film scoring* tidak hanya berfungsi sebagai musik latar belakang, tetapi juga menciptakan pengalaman yang imersif dengan menggabungkan elemen visual dan audio yang menarik perhatian serta membangkitkan respons emosional penonton (Tan, 2018). Dalam beberapa dekade terakhir, peran *film scoring* semakin mendapat perhatian, terutama dalam konteks bagaimana musik dapat meningkatkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penonton dan memperkuat makna dalam film.

Industri perfilman di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan dalam dua dekade terakhir dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya, terutama setelah tahun 2005 (Lestari et al., 2022), tidak hanya pada produksi film layar lebar, tetapi juga dalam ranah pendidikan dan kompetisi film pendek. Seiring dengan berkembangnya literasi visual di kalangan pelajar dan mahasiswa, berbagai festival dan perlombaan film seperti Festival Film Purbalingga (FFP), Festival dan Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional (FLS3N), serta program Layar Indonesiana yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek, serta masih banyak festival dan perlombaan film lainnya, yang menjadi wahana strategis dalam menumbuhkan potensi sineas muda.

Untuk mengapresiasi kontribusi penting seni musik dalam sinema Indonesia, FFI (Festival Film Indonesia) memberikan apresiasi kepada komposer dengan penghargaan piala citra kategori penata musik terbaik, ini merupakan

penghargaan bergengsi dunia perfilman Indonesia (Festival Film Indonesia, 2025). Penghargaan penata musik terbaik diberikan kepada komposer film yang berhasil menciptakan komposisi musik paling efektif, selaras dengan nuansa cerita, dan meningkatkan pengalaman sinematik secara keseluruhan dalam film.

Namun, dalam praktiknya, *film scoring* kerap kali kurang mendapat perhatian yang memadai, baik dari segi penguasaan pengetahuan serta disiplin ilmu yang mendalam dari para komponis dalam proses pembuatan *film scoring* di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman akan pentingnya menciptakan *score* yang mendukung keseluruhan pesan dan suasana dalam film khususnya di lembaga pendidikan Indonesia (Phetorant, 2020).

Berdasarkan penelitian di atas, dalam praktiknya *film scoring* di tingkat pendidikan tinggi atau sekolah sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai. Tidak sedikit halnya karya film dalam perguruan tinggi atau sekolah musik tidak diperhatikan dalam aspek keselarasan dengan visual. Hal ini menunjukkan masih rendahnya literasi teknis estetis terkait produksi musik film, dalam konteks pendidikan musik dan perfilman di Indonesia. Padahal, *film scoring* yang efektif mampu meningkatkan nilai artistik film secara signifikan, bahkan dapat menentukan tingkat penilaian penonton dan juri terhadap kualitas keseluruhan karya.

Universitas Negeri Jakarta dalam jurusan program studi Pendidikan Musik telah merancang pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam produksi artistik salah satunya melalui mata kuliah KKL (Kuliah Kerja Lapangan). KKL Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Jakarta (UNJ) adalah bentuk pembelajaran luar kampus yang melibatkan interaksi mahasiswa dengan praktisi seni serta praktik langsung melalui ceramah, demonstrasi, diskusi, latihan, dan evaluasi kinerja (*performance*) (Buku Pedoman Akademik FBS, 2021) Kegiatan ini menjadi wadah untuk menerapkan teori musik ke dalam praktik kolaboratif lintas bidang.

Salah satu implementasi kegiatan KKL yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Musik angkatan 2018 yang dilaksanakan pada tahun 2021 memiliki kendala pandemi covid-19, yang mengakibatkan kegiatan KKL ini tidak dapat dilaksanakan secara langsung. Dengan pembatasan kegiatan diluar rumah saat

pandemi, akhirnya diputuskan membuat drama musikal dalam bentuk film berjudul *Arsanuka "Awét Rajét Saha anu Nyangka"*.

Film *Arsanuka* pertama kali ditayangkan pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 19.30 WIB melalui kanal youtube Musikeducation.UNJ. Penulis menyaksikan film ini saat menjadi mahasiswa baru pendidikan musik UNJ. Film *Arsanuka* mengangkat kisah kehidupan suami istri yang penuh konflik dengan latar kehidupan masyarakat Sunda. Pemilihan tema cerita ini tidak terlepas dari latar sosial yang relevan, Rizky Fauzy, (2025) menjelaskan “*bahwa meningkatnya angka perceraian di Provinsi Jawa Barat menjadi inspirasi utama dalam penentuan cerita*”. Lebih dari sekadar penyampaian narasi, film ini juga berfungsi sebagai media edukasi sekaligus dokumentasi budaya Sunda. Tradisi kebudayaan Sunda semakin tergerus oleh pengaruh budaya asing, khususnya gaya hidup yang cenderung mengarah ke budaya Barat (Supiarza, 2022). Oleh karena itu, kehadiran film ini memiliki nilai penting dalam melestarikan budaya lokal melalui film.

Salah satu aspek menonjol dalam film *Arsanuka* adalah penggunaan musik sebagai elemen naratif utama. Film ini menggabungkan instrumen musik klasik dan tradisional Sunda, yang dibalut dalam sajian film musikal sehingga menciptakan pengalaman menonton yang khas. Minimnya dialog dalam film ini, musik mengambil peran penting dalam membangun nuansa emosional pada setiap adegan, baik itu romantis, mencekam, sedih, maupun komedi. Menariknya, proses produksi film ini dilakukan oleh mahasiswa yang pada saat itu belum memperoleh pembelajaran formal terkait produksi film musik secara menyeluruh. Pengetahuan mereka masih terbatas pada kemampuan dasar dalam bidang rekaman musik. Mata kuliah yang secara khusus membahas produksi musik untuk film termasuk *film scoring* baru mulai diajarkan di Program Studi Pendidikan Musik UNJ pada tahun 2023, yaitu dua tahun setelah film *Arsanuka* dirilis.

Kondisi ini menjadi penting dan membuka ruang refleksi untuk ditelaah karena menunjukkan bagaimana kreativitas proses *film scoring* dapat berlangsung di luar jalur pembelajaran formal, dan sejauh mana mahasiswa mampu menginternalisasi peran musik dalam film secara konseptual maupun teknis. Meskipun belum mendapatkan bekal akademik yang memadai dalam hal produksi film. Mahasiswa tetap mampu menyusun *film scoring* yang mendukung alur cerita

dan memperkuat ekspresi sinematik. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana proses produksi *film scoring* dilakukan dalam film *Arsanuka*.

Film scoring merupakan bagian penting dalam film, oleh sebab itu dibutuhkan keterampilan, penguasaan, dan kreativitas dalam pembuatan *film scoring*. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses produksi *film scoring Arsanuka* karya mahasiswa KKL Pendidikan Musik UNJ angkatan 2018. mengungkap bagaimana proses tim produksi menyusun *film scoring*. Diharapkan penelitian ini berkontribusi dalam produksi film akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi komposer, sineas, dan akademisi untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan *film scoring*, hingga dapat berkontribusi menciptakan *film scoring*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada proses *film scoring Arsanuka* karya mahasiswa KKL Pendidikan Musik UNJ angkatan 2018 ditinjau dari perspektif produksi musik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses *film scoring Arsanuka* karya mahasiswa KKL Pendidikan Musik UNJ angkatan 2018 ditinjau dari perspektif produksi musik?

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan studi pustaka dan pengetahuan tentang *film scoring* bagi mahasiswa Pendidikan Musik UNJ dalam hal pembelajaran produksi musik dan menambah literatur tentang proses *film scoring*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai panduan dalam pedagogi musik terkait proses dalam *film scoring* dan memberikan wawasan bagi komposer dan film maker dalam meningkatkan kualitas *film scoring*.

